

## Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Pelajar Sebuah Universitas di Jawa Tengah

**Rizki Parahita Anandi**

University of Malaya, Malaysia

[rizkiparahita@gmail.com](mailto:rizkiparahita@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v1i2.1-19>

### **Abstract**

*This study is was carried out to examine the students' level of anxiety in speaking Arabic language. Approximately 103 Arabic language education students from a university in Central Java were selected purposively to participate in this study. The instrument used in this study was the modified and translated Foreign Language Speaking Anxiety Scale by Balemir from Huang. This questionnaire consisted of 28 items with five-point likert scale ranged from strongly disagree to strongly agree. The data was then analysed using Winstep version 3.73 from Rasch model as well as IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) version 23. The result from Rasch model analysis showed that majority of the students experienced a moderate level of anxiety in speaking Arabic language, and the personal reason is the most potential source of their anxiety. The independent sample t-test result revealed that the female students were more anxious than the male students while speaking. The Spearman's rho test result indicated that there was negative significant correlation between students' anxiety in speaking Arabic language with their acedemic achievement.*

**Keywords:** Arabic language speaking anxiety, Arabic language education, Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan berbahasa Arab pada kalangan pelajar. Sebanyak 103 pelajar pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di sebuah universitas di Jawa Tengah yang dipilih secara *purposive* telah ikut serta dalam penelitian survei ini. Instrumen yang digunakan adalah angket *Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS)* dari Balemir (2009) yang sudah dimodifikasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Angket ini terdiri dari 28 aitem dengan 5 skala likert mulai dari "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan aplikasi Winstep versi 3.73 dari *Rasch model* dan aplikasi IBM Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 23. Hasil dari analisis menggunakan *Rasch model* menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar PBA mengalami kecemasan tingkat sedang, dan aitem yang paling mempengaruhi kecemasan mereka adalah aitem yang berhubungan dengan alasan personal. Hasil dari uji-t sampel bebas menunjukkan bahwa pelajar perempuan lebih cemas ketika berbicara bahasa Arab dibanding pelajar laki-laki, dan uji Spearman's rho menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecemasan berbicara bahasa Arab dan IPK.

**Kata Kunci:** kecemasan berbicara Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Arab, *Foreign Language Speaking Anxiety Scale (FLSAS)*

## Pendahuluan

*Speaking skill* atau keterampilan berbicara dikenal sebagai salah satu keterampilan produktif diantara keterampilan berbahasa yang lain (Öztürk & Gürbüz, 2014) yang berperan sebagai alat komunikasi lisan dan termasuk salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa asing (Tercan & Dikilitaş, 2015). Eaton (2010) juga menjelaskan akan pentingnya keterampilan berbicara bahasa asing. Beliau menambahkan bahwa pengajaran dan pembelajaran bahasa di abad ke-21 ini lebih difokuskan pada penggunaan bahasa asing tersebut sebagai alat berinteraksi secara lisan dengan orang lain. Maka dari itu, pelajar bahasa asing perlu dibekali dengan kemampuan berbicara yang baik agar dapat berbicara menggunakan bahasa asing tersebut dengan lancar. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan banyak masalah yang dihadapi oleh pelajar dan pengajar dalam pembelajaran bahasa asing, salah satunya adalah kecemasan yang dirasakan oleh pelajar ketika mereka harus berbicara menggunakan bahasa asing termasuk bahasa Arab. Cagatay (2015) menyatakan bahwa banyak penemuan-penemuan dalam penelitian yang telah lalu yang membuktikan bahwa kecemasan dalam berbicara bahasa asing merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan di dalam kelas *speaking* atau *muhadatsah*.

Horwitz, Horwitz dan Cope (1986) merupakan peneliti yang menemukan masalah kecemasan yang dialami oleh pelajar saat berbicara bahasa asing. Mereka memulai penelitiannya dengan mengundang sekumpulan pelajar yang berada di kelas pemula dengan tujuan untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh pelajar ketika belajar bahasa asing, kemudian dilanjutkan berdiskusi tentang strategi yang dapat digunakan untuk belajar bahasa asing dan latihan mengendalikan rasa cemas ketika belajar bahasa asing. Ada diantara pelajar yang menyatakan bahwa mereka merasakan "*freezing*" ketika diminta untuk berbicara bahasa asing, sedangkan ada pelajar lain yang menyatakan bahwa mereka mengalami beberapa gejala yang menunjukkan kecemasan seperti tegang, gemetar, berkeringat, jantung berdebar-debar dan gangguan tidur. Worde (2003) juga mendapat beberapa pernyataan dari pelajarnya tentang gejala fisik yang menandakan kecemasan yaitu sakit kepala, tangan yang lembab dan jari jemari yang berubah menjadi dingin, dan juga bersembunyi dari guru.

Doqaruni (2014) menemukan beberapa dari pelajarnya yang lebih memilih untuk diam dan tidak terlibat secara aktif di kegiatan-kegiatan kelas *muhadatsah*. Apabila para pelajar terus menerus merasakan kecemasan saat berbicara bahasa asing,

hal tersebut akan berdampak negatif bagi pencapaian akademik mereka (Lileikienė & Danilevičienė, 2016). Selain daripada itu, mereka juga tidak bisa meraih apa yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran *speaking* atau *muhadatsah* yaitu mempunyai keterampilan berbicara bahasa asing dengan baik.

Kecemasan atau biasa disebut dengan istilah *anxiety* dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai suatu perasaan tegang, ketakutan terhadap sesuatu yang akan terjadi, kegelisahan yang berhubungan dengan sistem saraf (Spielberger dikutip oleh Horwitz et al., 1986). Kecemasan atau *anxiety* yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa kedua atau asing seperti bahasa Inggris dan Arab, biasa disebut dengan *second or foreign language anxiety* (Hashemi & Abbasi, 2013).

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, kecemasan dalam berbicara bahasa asing ialah suatu perasaan takut atau gelisah yang dirasakan oleh pelajar ketika mereka berbicara menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab. Tanda-tanda kecemasan dapat dilihat dari beberapa hal yaitu pelajar yang lebih memilih diam selama kelas *speaking* atau *muhadatsah*, dan juga dari beberapa gejala seperti gemetar, gangguan tidur, jantung berdegup kencang, tangan yang basah atau dingin, sakit kepala.

Pelajar di jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) adalah mereka yang akan menjadi pengajar bahasa Arab di masa depan. Oleh karena itu, mereka diharapkan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah kecemasan ini dan hal-hal lain yang terkait dengan kecemasan ini (Phillips, 1999).

### **Metodologi Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Menurut penjelasan dari Chua (2013), penelitian survei dilakukan untuk menjelaskan opini atau pendapat sekumpulan orang terkait tentang beberapa persoalan. Dalam penelitian ini, penelitian survei dipilih untuk mengetahui perspektif pelajar tentang kecemasan yang mereka rasakan dalam berbicara bahasa Arab.

Sebanyak 103 pelajar terlibat sebagai responden dalam penelitian ini dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* bagi yang sedang mengikuti kelas *muhadatsah*. Mereka berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab di salah satu universitas di Jawa Tengah.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket *Foreign Language Speaking Anxiety Scale* (FLSAS) yang dikembangkan oleh Balemir (2009) dari Huang. Angket ini awalnya dibuat dalam bahasa Inggris dan ditujukan untuk para pelajar bahasa Inggris. Kemudian angket ini dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk digunakan oleh para pelajar bahasa Arab di tingkat universitas. Dilakukan juga transliterasi angket FLSAS ini agar mudah dibaca dan dipahami oleh para responden.

FLSAS ini terdiri dari 28 aitem utama yang berhubungan dengan kecemasan berbicara bahasa asing dan ditambah dengan beberapa pertanyaan berhubungan dengan latar belakang personal seperti jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Angket ini menggunakan 5 skala likert, mulai dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”. Aitem-aitem di dalamnya pun sengaja dibuat dalam bentuk positif dan negatif.

Aitem-aitem dalam angket terdiri dari aitem yang berisi tentang situasi-situasi yang ada di dalam kelas *muhadatsah*. Aitem tersebut terdiri dari aitem *facilitating* dan *debilitating dimension* dari kecemasan dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Aitem *facilitating condition* adalah aitem tentang situasi yang diharapkan dapat membantu pelajar untuk meningkatkan performa mereka dalam *muhadatsah*, sedangkan *debilitating condition* merupakan aitem yang berisi tentang situasi yang dapat membuat pelajar merasa cemas (Young, 1991). Contoh aitem tentang *facilitating condition* adalah aitem nomor 3 yang berbunyi “Saya merasa sangat santai untuk berbicara bahasa Arab jika saya sudah belajar materi yang akan dipelajari sebelum masuk kelas” dan juga aitem nomor 20 “Saya lebih ingin terlibat dalam kegiatan kelas ketika topik pembicaraannya menarik”. Sedangkan aitem yang menunjukkan *debilitating dimension* contohnya sebagai berikut “Saya merasa takut apabila saya memberikan jawaban yang salah saat menjawab pertanyaan dalam kelas bahasa Arab”.

Angket FLSAS ini sudah divalidasi oleh beberapa ahli untuk memeriksa apakah terjemahan dari angket sudah benar dan dapat dipahami oleh responden. Kemudian *pilot study* terhadap FLSAS ini juga sudah dilakukan terhadap 43 mahasiswa PBA di universitas yang lain guna mengetahui tingkat reliabilitasnya. Tingkat reliabilitas dari FLSAS ini adalah .90 yang menunjukkan bahwa angket ini sangatlah *reliable* (Cohen, Manion and Morrison, 2007).

Data yang telah dikumpulkan dari para responden akan dianalisis menggunakan aplikasi Winstep versi 3.73 dari *Rasch measurement model* untuk mendapatkan nilai logit (*measure*) kemudian akan dianalisis menggunakan aplikasi IBM *Statistic Package*

for Social Science (SPSS) versi 23. Pendekatan *Rasch model* digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab dan juga aitem yang dianggap merepresentasikan situasi yang membuat pelajar PBA merasa cemas ketika berbicara bahasa Arab. Sedangkan aplikasi SPSS dijalankan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam kecemasan pelajar sesuai dengan jenis kelamin dan serta hubungan antara kecemasan dengan pencapaian akademik (IPK).

### **Jenis-jenis Kecemasan**

Sieber (1977) menjelaskan bahwa terdapat 3 dimensi tentang jenis-jenis kecemasan, salah satu dimensinya adalah *facilitating* dan *debilitating dimension*. *Facilitating dimension* adalah kondisi di mana timbulnya rasa antusiasme atau semangat pada saat menghadapi hal atau keadaan yang menantang. Maksudnya adalah ketika menghadapi rasa cemas, ada pelajar yang lebih merasa terdorong untuk mengalahkan rasa cemas tersebut. Oxford (1999) mendefinisikan kecemasan jenis ini sebagai kecemasan yang membantu. Namun sebagian peneliti bahasa beranggapan lain, *facilitating dimension* hanya membantu di tugas-tugas ringan saja (Horwitz dikutip oleh Oxford, 1999).

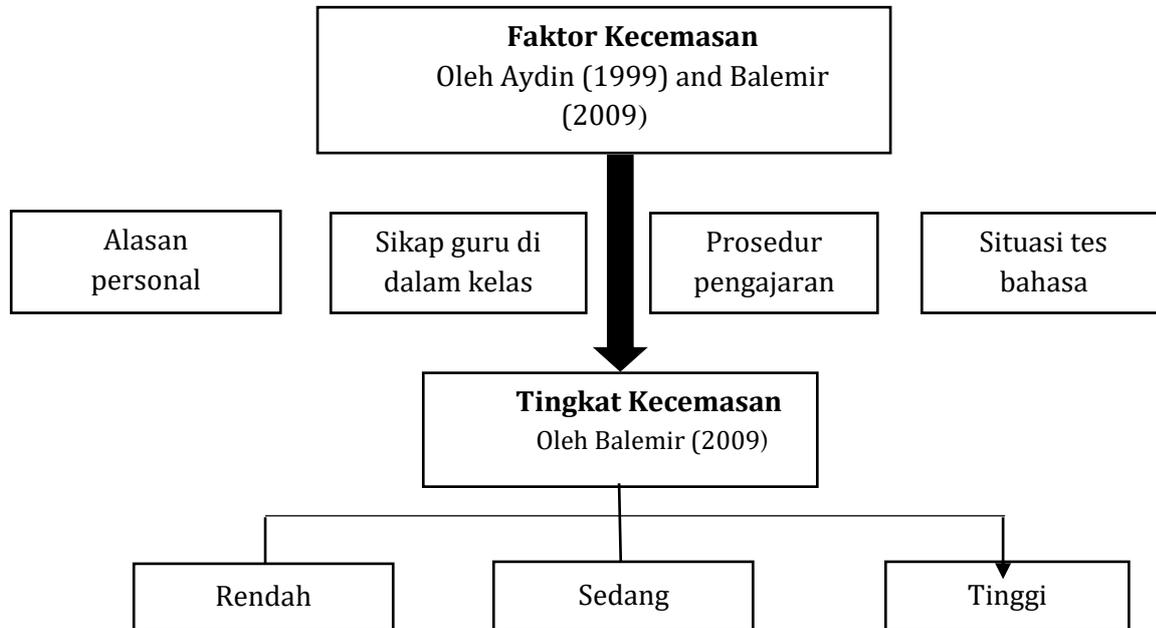
Sedangkan sebaliknya, *debilitating dimension* dari kecemasan merupakan kebalikan dari dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah lampau menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan dengan performa pelajar. Hubungan negatif ini adalah dampak dari *debilitating dimension* dari kecemasan (Oxford, 1999). Pada 1960, Albert dan Haber (dikutip oleh Sieber, 1977) membuat angket berbahasa Inggris yang berisi aitem tentang *facilitating* dan *debilitating dimension*. Contoh aitem dari *facilitating dimension* adalah "*Before a test, I become excited and alert and this helps me to organize what I know*". Sedangkan item yang berhubungan dengan *debilitating dimension* adalah "*When I am about to take a test, I get upset and forget a lot of things I have studied*".

### **Faktor-faktor yang Menyebabkan Kecemasan**

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat banyak faktor yang berpotensi menyebabkan kecemasan berbicara di kalangan pelajar bahasa asing. Aydin (1999) melakukan penelitian pada kalangan pelajar bahasa Inggris dan menemukan tiga faktor utama penyebab kecemasan dalam berbicara, yaitu alasan

personal, sikap guru di kelas serta prosedur pengajaran. Di penelitian lain tentang kecemasan, Balemir (2009) menemukan satu faktor lain yang berpotensi menyebabkan kecemasan di kalangan pelajar, yaitu situasi tes.

Berikut adalah kerangka teori dari penelitian ini:



*Gambar 1.* Kerangka Teori Penelitian

Faktor pertama yang menyebabkan kecemasan dalam berbicara bahasa asing adalah alasan personal. Alasan personal ini berhubungan erat dengan pendapat negatif pelajar tentang kemampuan mereka sendiri, membandingkan kemampuannya dengan pelajar lain di kelas, tingginya ekspektasi mereka dan kepercayaan yang tidak masuk akal tentang pembelajaran bahasa asing (Aydin, 1999).

Faktor selanjutnya adalah sikap guru di dalam kelas yaitu bagaimana guru menempatkan dirinya di dalam kelas selama proses belajar mengajar, dan juga bagaimana guru mengoreksi kesalahan pelajar dan sikap guru terhadap muridnya yang bisa menambah kecemasan mereka (Aydin, 1999; Worde, 2003). Young (1999) juga menambahkan bahwa pengajar bahasa asing atau bahasa kedua mempunyai pengaruh yang besar terhadap atmosfer atau situasi pembelajaran di kelas yang berdampak pada pelajar di dalam kelas, baik positif maupun negatif. Faktor ketiga adalah prosedur pengajaran. Hal ini berhubungan dengan segala aktivitas di dalam kelas, baik itu kegiatan belajar individu, berpasangan maupun diskusi atau tugas kelompok.

Faktor terakhir yaitu situasi tes. Peneliti lain menemukan bahwa situasi tes ini termasuk salah satu faktor yang dapat menyebabkan pelajar merasa cemas. Mereka merasa takut menghadapi tes oral dan juga takut mendapat skor yang rendah.

Pelajar bahasa asing yang merasakan kecemasan ketika berbicara bahasa asing memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, sebagian ada yang merasakan kecemasan tingkat rendah, sedang dan tinggi. Sebagian peneliti menemukan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan, namun ada juga yang menemukan tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara kedua jenis pelajar tersebut (Balemir, 2009; Nur Afiqah, 2015; Cagatay, 2015).

### **Tingkat Kecemasan Berbicara Bahasa Arab Pelajar PBA**

Angket FLSAS yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini ditujukan untuk mengukur tingkat kecemasan pelajar Pendidikan Bahasa Arab ketika berbicara bahasa Arab. Sebanyak 103 pelajar telah ikut serta dalam penelitian survei ini dan mengisi angket FLSAS. Aitem-aitem dalam angket tertulis dalam bentuk negatif dan positif, maka dari itu aitem yang berbentuk positif sengaja dikode secara terbalik guna menyamakan kode dengan aitem yang tertulis dalam bentuk negatif.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan berbicara bahasa Arab adalah dengan melihat pada nilai logit (*measure*) dari masing-masing mahasiswa dan membaginya berdasarkan nilai deviasi standar. Menurut Balemir (2009), pelajar bahasa asing dapat dikategorikan ke dalam 3 tingkat kecemasan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Responden pada kajian ini dikategorikan ke dalam 3 kelompok berdasarkan nilai logit 1 deviasi standar (S) yaitu .72 dengan nilai *mean* -.31. Mereka yang berada di atas nilai logit .41 termasuk sebagai kategori pelajar yang merasakan tingkat kecemasan yang tinggi. Sedangkan mereka yang berada pada nilai logit antara -1.03 sampai .41 termasuk pada kategori kecemasan sedang, dan mereka yang berada di bawah nilai logit -1.03 dikategorikan sebagai pelajar dengan tingkat kecemasan rendah.



kebanayakan situasi yang dinyatakan dalam aitem FLSAS. Pelajar dengan nomor 067 dan 097 mempunyai nilai logit paling tinggi yaitu 1.28 yang menunjukkan bahwa mereka termasuk pelajar yang mempunyai kecemasan berbicara bahasa Arab paling tinggi diantara temannya yang lain. Apabila dilihat lebih detail lagi, kedua pelajar ini adalah pelajar perempuan. Pelajar nomor 067 mulai belajar bahasa Arab sejak dia bersekolah di MI, sedangkan pelajar nomor 097 mulai belajar bahasa Arab pada jenjang sekolah menengah atas yang ia tempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Pelajar dengan kecemasan tinggi, sebagai contohnya pelajar nomor 067 menganggap bahwa aitem nomor 2 “Kegelisahan saya berkurang ketika berbicara Bahasa Arab di depan orang yang saya kenal”, yang merupakan salah satu aitem tentang *facilitating condition*, termasuk situasi yang membuatnya merasa cemas. Sedangkan pelajar 037 menganggap bahwa aitem nomor 20 “Saya lebih ingin terlibat dalam kegiatan kelas ketika topik pembicaraannya menarik” merupakan aitem yang juga membuatnya merasa cemas. Aitem *facilitating condition* merupakan aitem yang berisi tentang situasi yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa, tetapi mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi menganggapnya sebagai situasi yang membuatnya merasa cemas.

Selanjutnya, terhitung sebanyak 70 pelajar berada diantara 2 garis deviasi standar yang mengindikasikan tingkat kecemasan sedang. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang merasa cemas pada beberapa situasi. Contohnya seperti pelajar nomor 100 yang menganggap bahwa aitem nomor 5 membuatnya merasa cemas, yaitu ketika dia mengetahui bahwa dia akan dinilai, tetapi dia tidak merasa cemas pada situasi lain contohnya dia tidak merasa cemas saat ujian lisan apabila dia sudah banyak latihan berbicara di dalam kelas (aitem nomor 21).

Sedangkan 18 pelajar berada di bawah garis deviasi standar yang berarti mereka termasuk mahasiswa dengan tingkat kecemasan rendah ketika berbicara bahasa Arab di kelas *muhadatsah*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang hanya merasa cemas hanya pada sebagian kecil situasi saja. Contohnya, pelajar dengan nomor 026 merupakan pelajar dengan nilai logit terendah yaitu -2.34 dan mempunyai tingkat kecemasan yang paling rendah dibandingkan dengan temannya yang lain. Pelajar tersebut adalah pelajar laki-laki yang mulai belajar bahasa Arab pada jenjang sekolah menengah atas yang ia tempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Pelajar 026 merasa cemas saat dia takut memberikan jawaban yang salah (aitem nomor 6), namun

dia tidak merasa cemas apabila dia sudah mempersiapkan diri dengan baik sebelum masuk kelas *muhadatsah*.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa mayoritas pelajar bahasa Arab di universitas ini mengalami tingkat kecemasan yang sedang yang berarti mereka merasa cemas di beberapa situasi seperti takut apabila dinilai, tapi mereka tidak merasa cemas di beberapa situasi yang lain. Hasil penelitian ini berkesesuaian dengan beberapa hasil penelitian yang terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Elaldi (2016) yang melakukan penelitian di kalangan pelajar Turki yang tengah belajar bahasa Inggris dan Nur Afifah (2015) yang melakukan penelitian tentang kecemasan berbahasa asing, yaitu bahasa Inggris, di salah satu universitas di Malaysia. Dari kajian yang dijalankan oleh keduanya, didapati bahwa sebagian pelajar tersebut merasakan tingkat kecemasan sedang. Nur Afifah menuturkan bahwa hal ini disebabkan oleh tingkat kedewasaan pelajar universitas yang mampu mengontrol rasa cemas ini sehingga tidak terlalu banyak dari mereka mengalami tingkat kecemasan tinggi. Kepercayaan diri dan motivasi dikatakan dapat lebih membantu mereka untuk mengurangi kecemasan berbahasa. Pernyataan di atas didukung oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lileikienė & Danilevičienė (2016) yang menyatakan bahwa umur (kedewasaan) dan motivasi memiliki kaitan yang erat dengan kecemasan pelajar.

Namun hal ini tidak berlaku pada semua orang, karena hasil empirik dalam kajian ini menunjukkan masih ditemukan beberapa pelajar tingkat universitas yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi. Keadaan ini dapat menjadi alasan bagi para pengajar bahasa asing dan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang masalah kecemasan yang dirasakan oleh pelajar bahasa Arab di tingkat universitas.

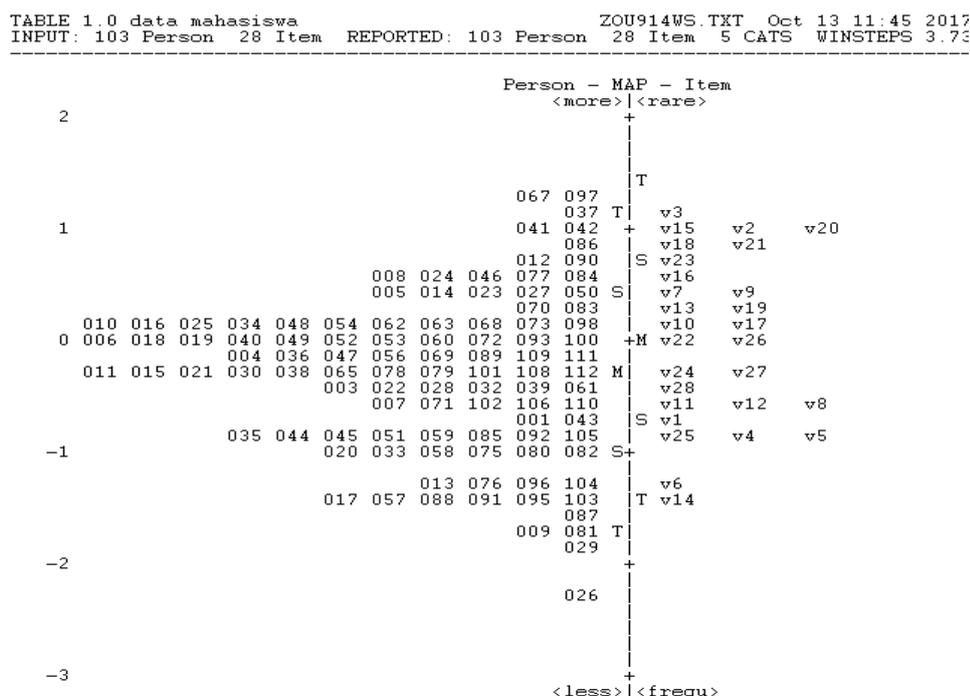
### **Aitem dalam FLSAS yang Paling Mempengaruhi Kecemasan Pelajar**

Merujuk pada apa yang dijelaskan sebelumnya oleh Sumintono dan Widhiarso (2014) bahwa *Wright map* bukan saja dapat menunjukkan sebaran responden, tetapi *map* tersebut juga dapat menunjukkan sebaran aitem menurut pola jawaban dari responden. Seperti dalam gambar yang nantinya akan ditunjukkan di bawah yang tentang sebaran dari responden yaitu pelajar jurusan PBA dan aitem dalam FLSAS. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa pada bagian kiri *map* terdapat sebaran responden mulai dari mereka yang berada di atas (pelajar nomor 067 dan 097) yang

berarti mempunyai tingkat kecemasan tinggi sampai mereka yang terletak di bagian bawah *map* (pelajar nomor 026) yang bermakna mempunyai tingkat kecemasan rendah. Sedangkan di bagian kanan *map* terlihat sebaran aitem-aitem dari angket *Foreign Language Speaking Anxiety Scale* (FLSAS) yang tertata secara urut dari atas ke bawah.

Wright dan Stone (1999) menjelaskan bahwa susunan sebaran aitem dalam angket sesuai dengan susunan dari responden dalam penelitian. Pelajar dengan tingkat kecemasan yang tinggi terletak pada bagian atas dari *map* sedangkan yang terletak di bawah adalah mereka yang mempunyai tingkat kecemasan rendah. Aitem yang mudah disetujui oleh responden berada di bagian bawah dari *map* sedangkan aitem yang sulit disetujui oleh pelajar berada di bagian atas. Aitem yang mudah disetujui berarti aitem yang oleh pelajar dianggap sebagai yang membuat mereka cemas, sebaliknya, aitem yang sulit disetujui oleh mereka adalah aitem yang dianggap sebagai aitem yang tidak tidak membuat mereka cemas.

Setelah sebelumnya dilakukan pembahasan terhadap sebaran responden, maka pembahasan tentang *Wright (Person-Item) map* di bagian ini akan menitik beratkan pada sebaran aitem dari angket *Foreign Language Speaking Anxiety Scale*.



Gambar 3. Wright (Person and Item) Map.

Aitem yang diberi label V3 adalah aitem yang oleh para pelajar dirasa sulit untuk disetujui, hal ini bermakna bahwa aitem tersebut berisi tentang pernyataan yang tidak

atau kurang membuat mereka merasa cemas ketika berbicara bahasa Arab. Narasi dari item tersebut adalah sebagai berikut “Saya merasa sangat santai untuk berbicara Bahasa Arab jika saya sudah belajar materi yang akan dipelajari sebelum masuk kelas”. Aitem nomor V3 ini termasuk ke dalam kategori aitem tentang *facilitating dimension* dari kecemasan pelajar. Ini bermakna bahwa pelajar akan lebih merasa tenang untuk berbicara bahasa Arab apabila mereka sudah mempersiapkan diri dengan mempelajari materi sebelum masuk kelas *muhadatsah*.

Kemudian beralih pada aitem yang berada tepat di bawah aitem V3 yaitu aitem nomor V2, V15 dan V20 yang ternyata juga merupakan aitem tentang *facilitating dimension*. Aitem V2 berisi tentang mengetahui atau mengenal teman-teman sekelas, aitem V15 berisi tentang mengetahui terlebih dahulu jenis kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan aitem V20 menggambarkan tentang kesesuaian topik yang akan dibahas di dalam kelas dengan minat para pelajar.

Beberapa aitem yang berada pada tingkat sulit untuk disetujui oleh pelajar, yang juga bermakna aitem yang tidak terlalu dominan dalam pengaruhnya terhadap kecemasan mereka, kesemuanya adalah aitem yang masuk dalam kategori *facilitating dimension*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Oxford (1999) bahwa *facilitating dimension* dapat menimbulkan *alert* atau waspada pada diri pelajar sehingga membuat mereka mampu mengontrol kecemasan mereka.

Informasi ini juga dapat bermanfaat bagi para pengajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menolong pelajar mengurangi rasa cemas mereka. Contohnya dengan memberitahu pelajar tentang materi apa yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, memperkenalkan mereka satu sama lain sehingga tidak ada lagi rasa canggung atau takut untuk berbicara di depan kelas.

Akan tetapi pengajar perlu mengingat bahwa diantara pelajar di kelas *muhadatsah* masih terdapat sebagian dari mereka yang menganggap bahwa *facilitating dimension* ini tidak dapat membantunya untuk mengurangi rasa cemas. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak pelajar yang posisinya pada *map* berada di bawah aitem-aitem tentang *facilitating dimension*. Oleh itu, pengajar perlu mencari strategi lain yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa cemas pada diri pelajar.

Sebaliknya, aitem-aitem yang berada di bagian bawah *map* merupakan aitem yang paling mudah disetujui oleh responden yang bermakna bahwa aitem tersebut

merepresentasikan faktor atau keadaan yang membuat pelajar menjadi cemas ketika berbicara bahasa Arab. Aitem yang menurut pelajar berisi tentang kondisi atau faktor yang paling membuat mereka cemas adalah aitem nomor V14 yang mempunyai nilai logit sebesar -1.38 yang berbunyi "Saya cemas apabila saya tidak bisa menyampaikan ide saya dengan baik saat berbicara bahasa Arab". Aitem ini termasuk pada kategori faktor alasan personal dari pelajar dan merupakan kategori dari *debilitating dimension* dari kecemasan berbahasa asing.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balemir (2009) yang juga menggunakan FLSAS. Beliau menemukan bahwa aitem nomor 14 ini mengindikasikan situasi yang membuat pelajar sangat cemas ketika berbicara bahasa asing. Hal ini disebabkan oleh pelajar yang *underestimate* atau menilai rendah tentang kemampuan berbicara mereka sehingga membuat mereka takut apabila tidak bisa menyampaikan ide mereka secara lisan dengan baik sehingga tidak dapat dipahami oleh pelajar yang lain. Berkenaan dengan faktor ini, Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa pelajar yang sedang berbiacara menggunakan bahasa kedua atau asing bermakna ia dituntut untuk menjadi seseorang yang kompeten. Hal inilah yang dapat menyebabkan pelajar menjadi takut, panik dan akhirnya memilih untuk diam.

Faktor atau suasana lain yang menyebabkan pelajar merasa cemas adalah yang terdapat dalam aitem nomor V6 dengan nilai logit -1.25 yang terletak tepat di atas aitem V14 yang berbunyi "Saya takut apabila saya memberikan jawaban yang salah saat menjawab pertanyaan dalam kelas bahasa Arab". Aitem ini termasuk dalam golongan aitem tentang faktor alasan personal yang merupakan *debilitating dimension* dari kecemasan berbahasa.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Balemir (2009) bahwa aitem ini merupakan salah satu yang menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi pada diri pelajar. Pelajar takut memberikan jawaban yang salah karena mereka takut dengan penilaian negatif dari guru atau teman sekelasnya yang lain. Aydin (1999) mendapati pelajar yang lebih memilih diam walaupun sebenarnya ia mengetahui jawaban dari soal yang diberikan.

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem tentang alasan personal merupakan aitem yang paling mudah disetujui oleh pelajar yang bermakna aitem tersebut mengindikasikan situasi atau faktor yang mudah menyebabkan mereka

merasa cemas. Kecemasan itulah yang akhirnya menyebabkan mereka memilih untuk diam dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelas.

### Perbedaan Kecemasan Pelajar Menurut Jenis Kelamin

Dalam beberapa kajian terdahulu, didapati bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan pelajar laki-laki dan pelajar perempuan dan ada juga yang menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pelajar laki-laki dan perempuan. Sebelum membahas lebih jauh tentang hal tersebut, berikut adalah sebaran frekuensi dari pelajar yang menjadi responden dalam penelitian ini:

Tabel 2. Persentase Pelajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekwensi	Persentase
Laki-laki	30	29.1 %
Perempuan	73	70.9 %
Jumlah	103	100 %

Tabel 1 di atas menunjukkan sebaran persentase pelajar menurut jenis kelamin. Dari jumlah keseluruhan 103 pelajar, 29.1% diantaranya merupakan pelajar laki-laki, sedangkan 70.9% lainnya adalah pelajar perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian adalah pelajar perempuan dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

Tabel 3. Skewness dan Kurtosis Data Kecemasan Berbicara Bahasa Arab

Jenis Kelamin		Statistik	Std. Error
Laki-laki	Skewness	-.488	.427
	Kurtosis	-.159	.833
Perempuan	Skewness	-.111	.281
	Kurtosis	-.283	.555

Tabel 3 di atas menunjukkan uji normalitas data kecemasan berbicara bahasa Arab mengikut jenis kelamin menggunakan nilai *Skewness* dan *Kurtosis*. Menurut Chua (2013) data dinyatakan berdistribusi normal apabila kedua nilai *Skewness* dan *Kurtosis* berada di antara -1.96 hingga 1.96. Sebagaimana yang tertulis di tabel, semua nilai *Skewness* dan *Kurtosis* dari data tersebut masih berada di antara nilai yang diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Berikutnya, uji homogenitas dengan tes Levene juga dijalankan untuk menentukan kesamaan varians dari setiap kelompok dalam populasi. Nilai hasil tes Levene menunjukkan  $F = .512$ ,  $p > .05$ . Ini mengindikasikan bahwa varians dari kelompok

adalah homogen (Lay Yoon Fah & Khoo Chwee Hoon, 2009). Berikutnya, uji-t sampel bebas (*independent sample t-test*) akan dijalankan untuk melihat perbedaan kecemasan berbicara bahasa Arab antara pelajar lelaki dengan perempuan.

Tabel 4. Uji-t Sampel Bebas Kecemasan Berbicara Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	M	SD	T	df	Sig.
Laki-laki	30	-.542	.744	-2.114	101	< .05
Perempuan	73	-.215	.698			

Tabel 4 di atas menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecemasan berbicara bahasa Arab antara pelajar laki-laki dan perempuan ( $t = 2.114$ ,  $df = 101$ ,  $p < .05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Nilai *mean* pelajar perempuan (-.215) lebih tinggi dibandingkan pelajar laki-laki (-.542). Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan pelajar dalam berbicara bahasa Arab akan berbeda tergantung jenis kelamin. Pelajar perempuan didapati merasa lebih cemas dibandingkan pelajar laki-laki ketika berbicara bahasa Arab di dalam kelas *muhadatsah*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Alsowat (2016) bahwa beberapa penelitian sebelumnya menemukan perbedaan kecemasan yang signifikan antara pelajar laki-laki dengan perempuan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Cagatay (2015) di kalangan pelajar di salah satu universitas di Turki. Cagatay menemukan bahwa pelajar perempuan mengalami kecemasan yang lebih dibandingkan pelajar laki-laki. Hasil dapatan ini didukung oleh Nur Afiqah (2015) yang menyatakan bahwa pelajar perempuan cenderung lebih pemalu dibandingkan dengan pelajar laki-laki dalam beberapa hal.

### Hubungan antara kecemasan berbicara bahasa Arab dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Tabel 5. *Skewness* dan *Kurtosis* Data Kecemasan Berbicara Bahasa Arab dan IPK

Variabel		Statistik	Std. Error
Kecemasan Berbicara	Skewness	-.252	.238
	Kurtosis	-.097	.472
IPK	Skewness	-3.662	.238
	Kurtosis	24.116	.472

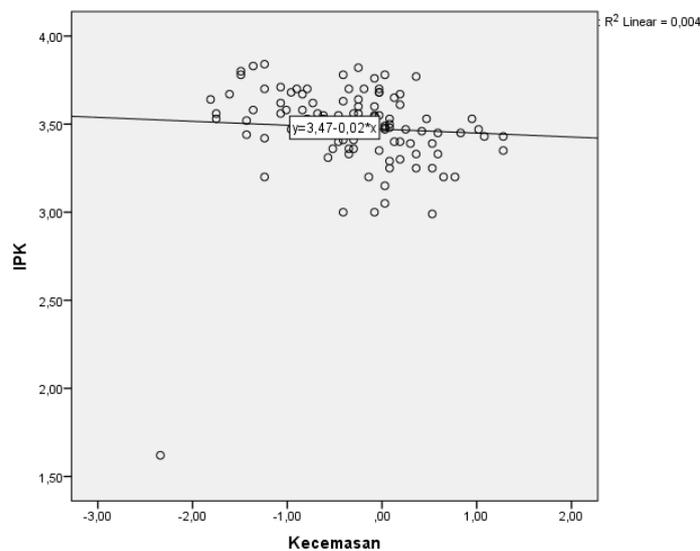
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Skewness* dan *Kurtosis* dari data kecemasan berbicara bahasa Arab masih ada di antara nilai yang diterima yaitu -1.96 hingga 1.96, yang berarti data tersebar secara normal (Chua Yan Piaw, 2013).

Sedangkan nilai *Skewness* dan *Kurtosis* dari data IPK mahasiswa menunjukkan bahwa nilai dari keduanya melebihi batas yang ditentukan, yang berarti data tidak tersebar secara normal. Maka dari itu, uji korelasi Spearman's rho akan dijalankan untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 6. Uji Korelasi Spearman's rho Kecemasan Berbicara Bahasa Arab dan IPK

Variabel	<i>n</i>	<i>r</i>	<i>p</i>
Kecemasan berbicara dan IPK	103	-.378	<.001

Tabel 6 di atas menunjukkan uji korelasi Spearman's rho antara kecemasan berbicara bahasa Arab dan IPK pelajar. Hasil analisis uji korelasi di atas menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan berbicara bahasa Arab dan IPK pelajar ( $r=-.378$ ,  $n=103$ ,  $p<.001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  berhasil ditolak. Berikut adalah *scatter plot* yang akan menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut:



Gambar 4. Hubungan Kecemasan Berbicara Bahasa Arab dengan IPK.

Gambar di atas mengilustrasikan hubungan antara variabel kecemasan berbicara bahasa Arab dan IPK pelajar. Garis yang menurun dari arah kiri ke kanan menunjukkan bahwa hubungan di antara kedua variabel adalah negatif. Sebagaimana yang dinyatakan Springer (2010) bahwa hubungan yang negatif terjadi ketika salah satu variabel naik, sedangkan variabel yang lain cenderung mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, ketika tingkat kecemasan pelajar dalam berbicara bahasa Arab meningkat, maka nilai IPK mereka cenderung mengalami penurunan.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Alsowat (2016) dalam penelitiannya di kalangan pelajar universitas Taif. Beliau mendapati

bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan bahasa Inggris dengan IPK pelajar.

Hasil analisis ini mampu memberikan informasi kepada para pengajar bahasa Arab bahwa masalah kecemasan ini berhubungan erat dengan pencapaian akademik pelajar. Agar pelajar tidak mengalami penurunan dalam performa akademik mereka, pengajar dan pelajar bahasa Arab harus menemukan strategi atau kegiatan yang mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri agar dapat mengurangi tingkat kecemasan sehingga performa akademik pun dapat meningkat.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang melibatkan 103 pelajar PBA di salah satu universitas di Jawa Tengah ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami tingkat kecemasan sedang ketika berbicara Bahasa Arab, namun masih ditemukan beberapa mahasiswa yang mempunyai tingkat kecemasan tinggi. Pengajar Bahasa Arab diharapkan mampu menemukan strategi dan kegiatan-kegiatan kelas yang tepat dalam pengajaran Bahasa Arab agar dapat membantu pelajar untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri sehingga dapat mengurangi kecemasan ketika berbicara Bahasa Arab. Pelajar pun juga diharapkan mampu memahami lebih dalam tentang kecemasan yang mereka rasakan supaya mampu untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengurangi kecemasan mereka.

Hasil dari nilai logit dan *Wright map* juga memberikan informasi bahwa alasan personal merupakan faktor yang paling berpotensi menyebabkan kecemasan pada diri pelajar. Oleh karena itu, diharapkan pengajar mampu memberikan motivasi agar pelajar lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan Bahasa Arab.

Penelitian ini masih terbatas pada satu universitas saja di Jawa Tengah, diharapkan agar di kemudian hari ada peneliti yang melakukan penelitian di beberapa universitas di Jawa Tengah untuk lebih mendalami lagi tentang permasalahan kecemasan yang dihadapi oleh pelajar ketika berbicara Bahasa Arab. Penelitian ini juga terbatas pada mahasiswa universitas saja, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para guru atau peneliti yang ingin melakukan penelitian di tingkat Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

## Daftar Rujukan

- Alsowat, Hamad H. Foreign language anxiety in higher education: A practical framework for reducing FLA. *European Scientific Journal*, Vol. 12 (7), 193-220, 2016.
- Aydın, B. *A Study of Sources of Foreign Language Classroom Anxiety in Speaking and Writing Classes*. Unpublished doctoral thesis, Anadolu University, Eskişehir., 1999.
- Balemir, Serkan Hasan. *The Sources of Foreign Language Speaking Anxiety and the Relationship Between Proficiency Levels and Degree of Foreign Language Speaking Anxiety*. Unpublished master dissertation, Bilkent University, Ankara, 2009.
- Cagatay, Sibel. Examining EFL students' foreign language speaking anxiety: The case at a turkish state university. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 199, 648-656, 2015.
- Chua, Y.P. *Mastering Research Methods*. Malaysia: McGraw-Hill Education, 2013.
- Cohen, Louis., Manion, Lawrence., & Morrison, Keith. *Research Methods in Education*. New York: Routledge, 2007.
- Doqaruni, Vahid Rahmani. A quantitative action research on promoting confidence in a foreign language classroom: Implications for second language teachers. i.e.: *inquiry in education*: Vol. 5: Iss. 1, Article 3, 2014.
- Eaton, S.E. *Global Trends in Language Learning in the Twenty-first Century*. Calgary: Onate Press, 2010.
- Elaldi, Şenel. Foreign language anxiety of students studying English Language and Literature: A sample from turkey. *Educational Research and Reviews*, 11 (6), 219-228, 2016.
- Hashemi, Masoud & Abbasi, Moghtada. The role of teacher in alleviating anxiety in language oral. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4 (3), 2013.
- Horwitz, Elaine K., Horwitz, Michael B., & Cope, Joann. Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, Vol 70 (2), 125-132, 1986.
- Lay Yoon Fah., & Khoo Chwee Hoon. *Introduction to Statistical Analysis in Social Sciences Research (Series 1)*. Malaysia: Venton Publishing, 2009.
- Lileikienė, Asta., & Danilevičienė, Lina. Foreign language anxiety in student learning. *Baltic Journal of Sport & Health Sciences*, Vol. 101 (3), 18-23, 2016.
- Nur Afiqah Ab Latif. A study on English language anxiety among adult learners in university teknologi Malaysia. *Procedia-Social & Behavioral Sciences* 208, 223-233, 2015.
- Oxford, Rebecca L. Anxiety and the language learner: New insight. In Jane Arnold, *Affect in Language Learning* (pp. 58-67). United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.

- Öztürk, Gökhan., & Gürbüz, Nurdan. Speaking anxiety among turkish efl learners: The case at a state university. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 10 (1), 1-17, 2014.
- Phillips, Elaine M. Decreasing language anxiety: Practical techniques for oral activities. In Young, D.J (Eds.), *Affect in foreign language and second language learning: a practical guide to creating a low-anxiety classroom atmosphere* (pp. 124-143). USA: The McGraw-Hill Companies, 1999.
- Sieber, Joan E. Development of the concept of anxiety. In Sieber, Joan E., O'Neil, Harold., & Tobias, Sigmund. *Anxiety, learning, and instruction* (11-22). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publisher, 1977.
- Sieber, Joan E. How shall anxiety be defined. In Sieber, Joan E., O'Neil, Harold., & Tobias, Sigmund. *Anxiety, learning, and instruction* (22-40). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, Publisher, 1977.
- Springer, Ken. *Educational Research: A Contextual Approach*. USA: John Wiley & Sons Inc, 2010.
- Sumintono, Bambang., & Widhiarso, Wahyu. *Aplikasi Pemodelan Rasch Pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata, 2015.
- Tercan, Gülşah., & Dikilitaş, Kenan. EFL students' speaking anxiety: A case from tertiary level students. *ELT Research Journal*, 4 (1), 16-27, 2015.
- Worde, Renee von. Students' perspectives on foreign language anxiety. *Inquiry*, Volume 8 (1), 1-15, 2003.
- Wright, B., & Stone, M. *Measurement Essentials* (2nd ed.). Delaware: Wide Range, 1999.
- Young, D.J. Affect in foreign language and second language learning: A practical guide to creating a low-anxiety classroom atmosphere. In Young, D.J (Eds.), *Affect in foreign language and second language learning: a practical guide to creating a low-anxiety classroom atmosphere* (pp. 124-143). USA: The McGraw-Hill Companies, 1999.